

PENGGUNAAN BAHASA MINANGKABAU¹
DALAM *KABA*

USING MINANGKABAU LANGUAGE IN *KABA*
EFRI YADES²

ABSTRAK

Bahasa Minangkabau dalam *kaba* berbeda dengan bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat dalam percakapan biasa. Perbedaan itu dapat dilihat pada penggunaan gaya bahasa dan struktur kalimat. Dalam penelitian ini, Penulis akan membahas penggunaan bahasa Minangkabau dalam *kaba*, khususnya pada penggunaan gaya bahasa dan jenis kalimat.

Untuk menjelaskan masalah tersebut, penulis menggunakan teori tentang gaya bahasa yang dikemukakan oleh Goris Kegaf (1988), dan teori tentang struktur kalimat yang dikemukakan oleh N. F Alieva dkk, (1991), Jos Daniel Parera (1994), Ramlan (1995), dan Hasan Alwi dkk (2000).

Setelah analisis data dilakukan, penulis menyimpulkan yaitu (1) gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* adalah : resmi, mulia, klimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, anastrof, anindeton, hiperbol, persamaan, metafora, personifikasi dan sarkasme ; (2) jenis kalimat yang digunakan adalah : kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

ABSTRACT

Minangkabau language in *kaba* different from Minangkabau language in using every day. That difference is using style and senteces. This paper mined to describe using Minangkabau language in *kaba*.

Style theory by Goris Keraf (1988) is used to describe style in *kaba*. Senteces theory by N.F Alieva dkk (1991), Jos Daniel Parera (1994), Ramlan (1995) and Hasan Alwi dkk (2000) is used to describe senteces in *kaba*.

In terms of the style, style in *kaba* has 13 kinds of style. They are style of formal, lofty, climase, parellel, anthitesis, repetition, anasfraphic, asyndeton, hiperbol, metaphor, personification, simile, and sarcams. Interm of the senteces, senteces in *kaba* has two kinds. They are senteces of simple senteces and compound senteces.

¹ Penelitian Dosen Muda Tahun Anggaran 2004

² Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UNAND

I. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari berbeda dengan bahasa Minangkabau yang digunakan dalam *kaba*. Perbedaan itu terletak dari pilihan kata, gaya bahasa, dan bentuk kalimat yang digunakan. Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari pilihan katanya adalah kata – kata bermakna umum yaitu dapat dimengerti oleh semua orang, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa yang tidak banyak mengandung ungkapan, dan kalimatnya pendek–pendek. Lain halnya, bahasa Minangkabau yang digunakan dalam *kaba* yakni bahasa Minangkabau yang bersifat spesifik atau mempunyai karakteristik sendiri. Pada kesempatan ini penulis memfokuskan penelitian pada karakteristik bahasa Minangkabau dalam *kaba*.

Navis (1986 : 245) menyebutkan bahasa Minangkabau dalam *kaba* memakai kata – kata yang utuh, dan kalimatnya panjang–panjang dengan menggunakan banyak anak kalimat. Dalam hal gaya bahasa, *kaba* menggunakan gaya bahasa berbentuk bahasa liris dan ungkapan – ungkapan yang plastis. Dalam bukunya ini Navis belum membahas bahasa Minangkabau yang digunakan dalam *kaba* secara lebih terperinci, tetapi hanya merupakan bagian dari pembahasan tentang kebudayaan Minangkabau. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin membahas bahasa Minangkabau yang digunakan dalam *kaba* secara menyeluruh dan terperinci.

Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dan dirumuskan dalam penelitian ini. Rumusan permasalahan tersebut

adalah sebagai berikut : (1) Jenis gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam *kaba* ? ; (2) Jenis gaya bahasa apa saja yang paling dominan digunakan ? ; (3) Jenis kalimat apa saja yang digunakan dalam *kaba* ? Jika dilihat dari jumlah klausa yang ada pada kalimat tersebut, dan bagaimana pola masing – masing kalimat itu.

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menggunakan beberapa teori yang saling melengkapi. Penggunaan beberapa teori yang saling menunjang dalam sebuah penelitian disebut pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik yaitu pendekatan yang dikembangkan dari berbagai teori yang dianggap saling melengkapi (Djajasudarma, 1986 : 48 ; Parera, 1993 : 167).

Pendapat Keraf (1988) mengenai gaya bahasa, penulis gunakan untuk menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba*. Pendapat Keraf ini menurut penulis dapat membantu untuk menjelaskan gaya bahasa dalam *kaba*.

Dalam hal membahas jenis kalimat dalam *kaba*, penulis menggunakan pendapat Tarigan (1983), Ramlan (1996), Parera (1993), Alieva dkk (1991), dan Alwi dkk (2000). Pendapat para ahli ini menurut penulis dapat menjelaskan fenomena penggunaan kalimat *kaba*.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: tahap penyediaan data, tahap penganalisan, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993 : 5). Berikut akan diuraikan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Metode Penyediaan Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penyediaan data seoptimal mungkin untuk memperoleh data yang betul – betul sah. Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan beberapa metode yang cocok dengan masalah yang penulis bahas.

Pada langkah awal, penulis menggunakan metode simak dengan teknik – tekniknya yaitu : teknik sadap sebagai teknik dasar, dan dilanjutkan dengan teknik simak bebas lihat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993 : 133 – 135). Samarin (1988 : 118) menyatakan teknik ini dengan teknik mendengarkan secara sembunyi – sembunyi. Dalam hal ini, penulis menyimak pembicaraan tersebut, karena sesuai dengan sifat sumber data tersebut yakni merupakan sebuah wacana cerita yang disampaikan oleh seseorang atau beberapa orang. Saat menyimak peristiwa tutur tersebut, penulis melakukan perekaman terhadap pembicaraan dengan menggunakan *tipe recorder*. Hal ini dilakukan agar tidak ada data yang tertinggal. Setelah proses perekaman selesai dilakukan, data yang terekam dicatat pada kartu data, dan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

Pada langkah berikutnya, penulis juga memanfaatkan sumber data tertulis, karena pada saat ini *kaba* sudah ada yang diterbitkan dalam bentuk buku. *Kaba* yang diterbitkan ini penulis *kaba* hanya sebagai penulis bukan sebagai pengarangcerita. Untuk mengambil data dari sumber tertulis, penulis menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Sambil membaca

cerita *kaba* penulis menyimak penggunaan bahasanya dan kemudian dicatat pada kartu data.

2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis memilih metode analisis data yang disesuaikan dengan masalah dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya. Pemilihan metode analisis *Penggunaan Bahasa Dalam "Kaba"* mengikuti alur metode distribusional atau agih, metode ini memakai alat penentu di dalam bahasa itu sendiri (Djaja Sudarma, 1993 : 60 ; dan Sudaryanto, 1993 : 31). Pandangan ini berhubungan erat dengan paham strukturalisme de Saussure, bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu. Dan unsur – unsur tersebut membentuk konstruksi baik kalimat maupun frase (Samsuri, 1994 : 224).

Selanjutnya metode distribusional ini diwujudkan dengan teknik dasar yaitu unsur langsung dan dilanjutkan dengan teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, dan teknik ubah wujud. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kaidah – kaidah umum dalam penggunaan bahasa dalam *kaba*.

Terakhir, penulis dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan tradisional. Metode ini digunakan karena penulis menggunakan data bahasa daerah yakni Minangkabau. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian bisa dinikmati oleh semua orang Indonesia.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil – hasil analisis adalah metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata – kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang – lambang seperti tanda bintang (*), tanda panah (→), tanda kurung biasa (()), dan tanda kurung kurawal ({ }).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Gaya Bahasa dalam *Kaba*

Dalam *kaba* gaya bahasa yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi empat yakni : gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* adalah gaya bahasa resmi. Gaya bahasa resmi mempunyai ciri-ciri yaitu : pilihan katanya tidak sama dengan pilihan kata sehari-hari, kalimatnya panjang-panjang, dan gaya bahasa ini hanya digunakan pada upacara-upacara adat. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut yang merupakan cuplikan dari sebuah wacana.

1. Lorong kapado nan gadih-gadih, satengah mamasang kulambu, ado pulo mangarang bungo, Lorong kapado ipa – bisan, sarato karib badakatan, rintang mamasak mambuek kue, kalua kapandaian nan mudo-mudo, lakok buatan sorang-sorang, nama nan bodoh indak pandai, disuruah mangacau kuah, disuruah mamipiah lado, mangukua karambia, mambasuah piriang.

'Kelompok yang gadis-gadis, ada yang memasang kelambu, dan ada pula yang mengarang bunga. Kelompok ipar – bisan, dan kerabat karib sedang membuat kue, keluar kepandaian yang muda-muda, kerjakan pekerjaan masing-masing, bagi yang bodoh disuruh mengacau kuah, disuruh menggiling cabe, mengukur kelapa, dan mencuci piring.'

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* berdasarkan nada adalah gaya plus mulia dan bertenaga. Gaya bahasa ini berciri-ciri sebagai berikut : pilihan kata-kata yang digunakan dapat mempengaruhi perasaan pembaca atau pendengar, dapat menggerakkan emosi pembaca atau pendengar dan dapat mengubah emosi pembaca atau pendengar. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut yang merupakan cuplikan dari sebuah wacana.

2. Uranglah *benci kasadonyo kabakeh kami*, bialah kami pulang ka langit, tinggallah Tuan di dunia elok-elok. Mandanga kato Puti Bungsu, Malin Deman *manangih maluluang ponjang mambana-bana*, Malin Deman malarang Puti Bungsu tabang kalangik. Tapi Puti Bungsu indak juo inyo namuah turun, lalu bakato maso itu.

'Semua orang sudah benci kepada kami, biarlah kami pulang ke langit, tinggallah Tuan baik-baik di dunia. Mendengarkan Puti Bungsu, Malin Deman menangis meraung-meraung sambil memohon. Malin Deman malarang Puti Bungsu terbang ke langit. Tetapi Puti Bungsu tidak mau turun, lalu berkata ketika itu.'

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa dalam *kaba* berdasarkan struktur kalimat adalah sebagai berikut: gaya bahasa klimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa amitesis, dan gaya bahasa repetisi. Tiap-tiap gaya bahasa akan dijelaskan dengan contoh penggunaannya.

a. Gaya bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Gaya bahasa ini mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat. Penggunaannya dapat dilihat pada contoh berikut :

3. Jikok dibukak si tambo lamo, tambo alam Minangkabau, wakatu maso dahulunyo, masih banamo Sutan Balun, kudian bagala Datuak Parpatiah, Datuak Parpatiah Nan Sabatang, anak dek niniak Indo Jati, samaso baliaw pai bajalan, maninggakan Pariangan Padang Panjang, manapak ka Tiku Pariaman, io dirumah tuan Mangkudum.

'Jika dibuka si Tambo lama, tambo alam Minangkabau, pada masa dahulunya, masih bernama Sutan Balun, kemudian bergelar Datuk Perpatih, Datuk Perpatih Nan Sebatang, anak niniak Indo Jati, ketika beliau pergi meninggalkan Pariangan Padang Panjang, pergi ke Tiku Pariaman, di rumah tuan Mangkudum.'

b. Gaya bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme semacam gaya yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang mengandung fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Penggunaannya dalam *kaba* dapat dilihat pada contoh berikut :

4. Kami jolang gunung Ganggiaman, kami bantai kabau tujuh ikua, ratik gadang kami disinan, kami jalang juo tampek nan ampek puluah ampek.

'Kami akan mendukung gunung Ganggiaman, kami sembelih kerbau tujuh ekor, taluilan kami disana, kami datangi juga tempat yang empat puluh empat.'

c. Gaya bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata atau

kelompok kata yang berlawanan. Berikut ini akan ditampilkan contoh-contoh penggunaan gaya bahasa antitesis dalam *kaba*.

5. Alah langkok sarat rukunyo, dihantakanlah mayik ka pusaro, cukuik jo panji kabasaran, dikubukanlah mamak Ganto Pamai, tasirah tanah penggalian, tatanam mejan na duo, ditanam puding jo kamboja, uranglah pulang kasadonyo, *namun* nan samalam-malam nantun, panuah urang di rumah gadang, malimpah lah ka halaman, urang mangaji jo basalawat, taalia ratik basamo-samo, lah faja sajo baru baranti.

‘Setelah lengkap syarat dan rukunnya, dihantarkanlah mayat ke pusara, lengkap dengan panji kebesaran, dikuburkanlah ibu Ganto Pamai, termerah tanah penggalian, tertanam mejan yang dua, ditanam puding dan kamboja, orang sudah pulang semuanya, namun pada malam itu, orang penuh di rumah gadang, melimpah sampai ke halaman, orang mengaji dan bersalawat, tahlil bersama-sama, setelah fajar baru berhenti.’

d. Gaya bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa dengan ciri-ciri perulangan pada kata atau frasa yang dianggap penting. Penggunaan gaya bahasa repetisi pada *kaba* dapat dilihat pada contoh berikut :

6. Adolah pado dawaso itu, *sadang laruik* candonyo malam, *sadang* nan tengah malam tapek, *sadang* nan sunyi pandangan, pihak kapado Ganto Pamai, keluah kasah dalam kalambu, kalambu suto tujuh lampih, inyo nan *sakang* dalam sakik, *sadang* di tengah lauik basa, mangandung buah dalam tian, mananti saat katibonyo dalam rumah gadang nantun.

‘Adalah pada dewasa itu, sedang larut sepertinya malam, sedang tengah malam tepat, sedang sunyi pandangan, pihak kepada Ganto Pamai, keluh kesah dalam kelambu, kelambu sutra tujuh lapis, dia yang sedang sakit, sedang di tengah laut besar, mengandung buah dalam tian, menanti saatnya tiba dalam rumah gadang itu.’

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* berdasarkan langsung tidaknya makna ada dua jenis yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang semata-mata penyimpangan dari konstruksi

biasa untuk mencapai efek tertentu, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa melakukan penyimpangan lebih jauh. Berikut akan dijelaskan tiap-tiap gaya bahasa dan penggunaannya dalam *kaba*.

a. Gaya bahasa Retoris

Penggunaan gaya retorik dalam *kaba* ada beberapa jenis yaitu anastrof, asindeton, dan hiperbol. Gaya bahasa anastrof, anindeton, dan hiperbol akan dijelaskan berikut ini dengan contoh.

1. Gaya bahasa Anastrof

Gaya bahasa anastrof yang digunakan dalam *kaba* mempunyai ciri-ciri yaitu pembalikan susunan kata dalam kalimat. Gaya bahasa anastrof disebut juga dengan gaya bahasa inversi. Berikut ini akan ditampilkan contoh penggunaan gaya bahasa anastrof atau inversi dalam *kaba*.

7. Manangihlah Kambang kaduonyo, manggabak aio mato Selamat, rusuahlah hati Suto Suri.

‘Menangislah Kambang keduanya, berlinang air mata Selamat, sedihlah hati Suto Suri.’

2. Gaya bahasa Asindeton

Gaya bahasa asindeton yang digunakan dalam *kaba* yaitu gaya bahasa yang menggabungkan klausa-klausa sederajat tanpa menggunakan kata penghubung tetapi hanya ditandai dengan koma. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut :

8. Pado maso kutiko itu, takana dek Tunga Magek Jabang, handak mamacah-macah langkah, handak malihiek kampung urang, niek manjalang galanggang rami, iyolah galanggang Intan Korong...

‘Pada masa ketika itu, teringat oleh Tunga Magek Jabang, hendak memecah-mecah langkah, hendak melihat kampung orang, niat mengunjungi gelanggang ramai, yaitu gelanggang Intan Korong...’

3. Gaya bahasa Hiperbol

Gaya bahasa hiperbol yang terdapat dalam *kaba* bercirikan melebih-lebihkan atau membesar-besarkan suatu peristiwa atau kejadian. Selanjutnya, contoh penggunaan gaya bahasa hiperbol akan diberikan berikut ini.

9. Hancua sagalo mahligai gadang, hancua luluah manjadi abu, indak tapadam-padami urang, ribuiik jo angin sangaik manjadi, topan ribuiik manjadi-jadi, tibo aia galodo gadang, hanyuik sagalo rumah, kabau jo bantiang habih mati, dalam sahari itu juo, nagari manjadi hutan rimbo, dek tuah kiramaik si Gombang.

'Hancur segala mahligai besar, hancur luluh menjadi abu, tidak terpadam-padami oleh orang, ribut dan angin sangat kuat, topan ribut menjadi-jadi, datang air bah besar, hanyut semua rumah, korban dan sapi mati semua, dalam satu hari itu juga, negeri menjadi hutan rimba, karena tuah keramat si Gombang.'

b. Gaya bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan yang terdapat pada *kaba* ada beberapa jenis yaitu : persamaan, metafora, personifikasi, dan sarkasme. Tiap-tiap gaya bahasa akan dijelaskan dengan contoh.

1. Gaya bahasa persamaan

Gaya bahasa persamaan yang terdapat pada *kaba* mempunyai ciri-ciri yaitu menunjukkan persamaan dengan menggunakan kata-kata misalnya : *bak* 'seperti', *sarupo* 'serupa', dan *cando* 'seperti'. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

10. Mandanga kato nan *bak* kian, alah berang mande Suto Suri, muko sirah-sirah padam, *sarupo* bungo rayo kembang...

'Mendengar kata seperti itu, langsung marah ibu Suto Suri mukanya merah padam, seperti bunga raya kembang...

2. Gaya bahasa sarkasme

Gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam *kaba* adalah gaya bahasa yang ditandai dengan pilihan kata-kata yang kasar. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

11. Mandanga kato tuan Tingga, tabik burangsang Nan Kodo Baha, bakato sonan jo rentaknyo : "Mano *waang* Magek Jabang, bacatua baru *waang* nan pandai, manembak iyo lah manang, dibaso basi balunlah tahu."

'Mendengar kata tuan Tingga, sangat marah Nan Kodo Baha, berkata dia dengan rentaknya : "Mana kamu Magek Jabang, bermain catur kamu baru yang pandai, menembak memang menang, basa-basi belum tahu.'

3. Gaya bahasa metafora

Gaya bahasa metafora yang digunakan dalam *kaba* mempunyai ciri-ciri gaya bahasa yang tidak menggunakan kata perbandingan seperti *hak* 'seperti', *sarupo* 'serupa', dan *cando* 'seperti'. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

12. Dek buruak untuang badan, nagari disarang garagasi, raksasa gadang nan tibo, banyak rakyak nan habih mati, dimakan raksasa garagasi, tingginyo duo batang batuang, batih sagadang bumbuang, mato gadang tabulalak, langkah sakayu kain, suaro sarupo guruah di langik, jari sagadang batang pinang, sisungguik marantiang batuang, gigi sagadang baliuang, bunyi tapaknyo badabua-dabua, tadanga sahari pajalanan.

'Karena buruk untung badan, negeri diserang garagasi, raksasa besar yang datang, banyak rakyat yang mati, dimakan raksasa garagasi, tingginya dua batang bambu, betis sebesar lumbung, mata besar terbelalak, langkah sekayu kain, suara serupa guruh di langit, jari sebesar batang pinang, kumis meranting bambu, gigi sebesar beliung, bunyi telapaknya berdebur-debur, terdengar sehari perjalanan.'

4. Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa personifikasi dalam *kaba* mempunyai ciri-ciri gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut ini penggunaannya dapat dilihat pada contoh berikut.

13. Kan iyo samaso itu, hari nan sedang panch pagi, matohari sapanggalan, kiro-kiro pukua salapan, bajalan manyisia tapi pantai, tampak bangkai di tapi pasia, *dilacuik-lacuikkan ombak*.

‘Pada waktu itu, hari yang sedang panas pagi, matahari sepenggalan, kira-kira pukul delapan, berjalan menysisir tepi pantai, tampak bangkai ditepi pasir laut dilecut-lecutkan ombak.’

B. Gaya Bahasa yang Paling Dominan Digunakan

Gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* ada beberapa jenis yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang digunakan dalam *kaba* adalah gaya bahasa resmi. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang digunakan pada setiap kalimat dalam wacana *kaba*. Maksudnya pilihan kata yang digunakan dalam *kaba* tidak sama dengan pilihan kata yang digunakan pada bahasa Minangkabau sehari-hari. Jadi, gaya bahasa ini hanya digunakan pada *kaba* dan pada acara upacara adat lainnya.

Gaya bahasa berdasarkan nada yang terdapat pada *kaba* adalah gaya bahasa mulia dan bertenaga. Gaya bahasa ini digunakan pada setiap kalimat pada wacana.

Gaya bahasa ini ditandai dengan pilihan kata yang dapat mempengaruhi perasaan pembaca atau pendengar.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan dalam *kaba* ada empat jenis yaitu : klimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Dalam penggunaannya gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa repetisi. Hampir seluruh alinea ditentukan gaya bahasa repetisi yang berfungsi untuk penekanan pada kata-kata yang dipentingkan.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan dalam *kaba* ada dua jenis yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang digunakan dalam *kaba* meliputi gaya bahasa anastrof, anindeton, dan hiperbol. Penggunaan ketiga jenis gaya bahasa ini sangat dominan karena hampir setiap paragraf dalam wacana ditemukan penggunaannya. Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam *kaba* meliputi gaya bahasa persamaan, metafora, personifikasi, dan sarkasme. Dari keempat jenis gaya bahasa ini, yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa persamaan, sedangkan gaya bahasa metafora, personifikasi dan sarkasme hanya ditemukan pada bagian tertentu dari sebuah wacana.

C. Jenis Kalimat yang Digunakan Dalam *Kaba*

Jenis kalimat yang akan dibahas pada penelitian ini adalah jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam kalimat. Berdasarkan jumlah klausa yang terdapat pada kalimat, jenis kalimat yang terdapat pada *kaba* meliputi kalimat tunggal dan majemuk. Kalimat majemuk yang digunakan dalam *kaba* meliputi

kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran yaitu setara ditambah bertingkat. Selanjutnya, penjelasan atau uraian berdasarkan klasifikasi yang disebutkan diatas.

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dalam *kaba* adalah kalimat yang terbentuk dari satu klausa. Klausa pada kalimat tunggal terdiri dari klausa kerja, klausa benda, dan klausa sifat. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut ini.

14. Banyaklah raja dibawahnyo *mambarikan* upeti tiok tahun ka baliaw.

'Banyak raja dibawahnya memberikan upeti tiap tahun kepada beliau.'

2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yang digunakan dalam *kaba*, ada tiga jenis yaitu : kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Penggunaan kalimat majemuk ini dibahas pada bagian berikutnya.

a. Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara yang terdapat dalam *kaba* ditandai dengan konjungsi *namun* 'namun', *jo* 'dan', *tapi* 'tetapi'. Kalimat majemuk setara tanpa konjungsi atau kalimat majemuk setara atau klausanya tidak dihubung konjungsi. Berikut penggunaan kalimat majemuk setara dalam *kaba*.

15. Tongkang *jo* kapa masuak palabuhan.

'Tongkang dan kapal masuk ke pelabuhan.'

b. Kalimat Majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan adanya penggunaan konjungsi antara lain : *kok* 'kalau', *dek* 'karena' lah sudah ' telah selesai ', dan *sambia*

'sambil'. Kalimat majemuk bertingkat juga ada yang tidak menggunakan konjungsi atau konjungsinya tetap. Berikut ini adalah contoh penggunaan kalimat majemuk bertingkat :

16. *Lah sudah* mandi basiram, pulang puti ka istano, diiringkan dayang jo panginang
'Setelah selesai mandi basiram, putri pulang ke istana, diiringkan dayang dengan penginang'.

e. Kalimat majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran yaitu kalimat majemuk yang terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Penggunaan kalimat majemuk campuran dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. Maliek si Kambang alah datang, birawari Kambang Alam Sari mangatokan budak alah lahia, *tapi* sadang dalam karuang juo, mintak disalangi si rencong Aceh *untuak* panuriah karuang nantun.

'Melihat si Kambang telah datang, Kambang Alam Sari mengatakan anak telah lahir, tetapi masih dalam karung, minta dipinjami si rencong Aceh untuk penoreh karung itu.'

D. Pola Kalimat yang Digunakan dalam *Kaba*

Penggunaan pola kalimat dalam *kaba* akan dijelaskan mulai dari penggunaan pola pada kalimat tunggal, lalu diikuti penggunaan pola pada kalimat majemuk. Pola kalimat majemuk juga akan dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu pola kalimat majemuk setara, pola kalimat majemuk bertingkat, dan pola kalimat majemuk campuran.

1. Pola Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dalam *kaba* berpola sebagai berikut : S.P.O.K, S.P.Pel, S.P.Ket, S.P.O, dan P.S. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut :

17. Banyaklah Rajo dibawahnyo mambari upeti tiap tahun ka baliau.

S P O K

'Banyak raja dibawahnya memberi upeti tiap tahun kepada beliau.'

2. Pola Kalimat Mejemuk

Penggunaan pola kalimat majemuk pada *kaba* akan dikelompokkan menjadi tiga yaitu : pola kalimat majemuk setara, pola kalimat majemuk bertingkat, dan pola kalimat majemuk campuran.

a. Pola Kalimat Majemuk Setara

Pola kalimat majemuk setara dalam *kaba* adalah : S.Konj.S.P.Ket; Ket.P.S.O.Ket.P.Ket; S.P.Kon.S.Pj.P.S.Konj.P.S. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

18. Subao sajo kalian gadang, anak ketek indak talawan.

Konj S P S P

'Percuma saja kalian besar, anak kecil tidak terlawan.'

b. Pola Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat dalam *kaba* berpola yaitu : Konj.P.Konj P.P.S; Konj.S.P.S.P; P.S.Konj.P.Ket; Konj.S.P.P.S.Ket; P.S.Ket Konj.P.O. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

19. Sanan bakato rajo nantum sambia basalam jo si Gombang.

Ket P S Konj P Ket

'Raja itu berkata sambil bersalaman dengan si Gombang.'

c. Pola Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran dalam *kaba* mempunyai pola yaitu :
Konj.P.P.S.Ket.P.O.Konj.O; P.O.Konj.O.P.S.Konj.S; P.O.P.S.P.O.P.O. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

20. Mandanga kato nan bak kian, manangih si Rono Pinang,
P O P S
mahampeh-hampehkan diri, malacuik-lacuikkan tangan.
P O P O

'Mendengar kata yang begitu, menangis si Rono Pinang, menghempas-hempaskan diri, melecut-lecutkan tangan.'

IV. Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Gaya bahasa dalam *kaba* dapat dikelompokkan menjadi : (a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (b) gaya bahasa berdasarkan nada, (c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa *resmi*. Berdasarkan nada, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa *mulia*. Berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa yang digunakan adalah : *klmaks*, *paralelisme*, *antitesis*, dan *repetisi*. Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa yang digunakan adalah *retoris* dan *kiasan*. Gaya bahasa retoris yang digunakan adalah *anastrof*, *asindeton*, dan *hiperbol*, sedangkan gaya bahasa bahasa

kiasan yang digunakan adalah *persamaan*, *metafora*, *personifikasi*, dan *sarkasme*.

2. Gaya bahasa yang dominan digunakan adalah gaya bahasa : *resmi*, *mulia*, *repetisi*, *anastrof*, *asindeton*, *hiperbol*, dan *persamaan*.
3. Jenis kalimat yang digunakan dalam *kaba* berdasarkan jumlah klausa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Selanjutnya, kalimat majemuk dapat pula dikelompokkan menjadi tiga yaitu : setara, bertingkat, dan campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F. dkk
1991 *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta : Kanisius
- Alwi, Hasan, Dkk
2000 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka
- Aslinda
2002 *So" Tinjauan Sosiopragmatik Kota Nan Ampek Dalam Bahasa Minangkabau"*. Laporan Penelitian
- Ayub. Asni, dkk
1992 *Tata Bahasa Minangkabau*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Be, Kim Hoa Nio, dkk
1980 *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Minangkabau*, Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Djajasudarma, T, Fatimah.
1985 *Kecap Anteuran Bahasa Sunda : Suatu Kajian Semantik dan Struktur* (desertasi). Jakarta : Universitas Indonesia.
- 1993 *Metode Linguistik Arancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : ersco.
- Junus, Umar
1984 *Kota dan sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Navis, A. A
1986 *Alan Terkembang Jadi Guru*. Cetakan Kedua : Jakarta : PT. Temprint.

- Parera, Jos Daniel
1994 *Sintaksis*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Ramlan, M.
1995 *Sinaksis*, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Samarin, Wiliam J.
1988 *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J. S. Badudu, Yogyakarta : Kanisius.
- Sudaryanto
1987 *Ilmu Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta : Gajah Mada university.
- 1988 *Metode Linguistik Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- 1993 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University. Press.
- Toeah, h. Datoek
1985 *Tambo Alam Minangkabau*. Cetakan XIII Diedit oleh A. Damhoeri, Bukittinggi : CV. Pustaka Indonesia.